

PENGARUH *DUE PROFESIONAL CARE*, AKUNTABILITAS DAN ETIKA PROFESI TERHADAP KUALITAS AUDIT

Nur Oktaviani
vokta1982@gmail.com
Astri Fitria

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to determine whether the influence of professional due care, accountability and professional ethics to audit quality. Research respondents in this research were staff of auditors with junior, senior and supervisor positions who worked at Public Accounting Firm in Surabaya. The sample used is 10 Public Accounting Firm represented by 45 auditor staff, obtained by using purposive sampling method. The data in this research were obtained by using questionnaires that distributed directly to the respondents in early December 2017. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this research proves that: (a) Professional care has a positive influence on audit quality, this means the more professional auditor's professional care more better the audit quality. (b) accountability does not influenced audit quality, this means that the auditor cannot be said to be qualified if accountability is not based on authentic evidence of the obtaining facts. (c) professional ethics have a positive influence on audit quality, this means that the more an auditor has a good professional ethics the better the quality of audit. Researchers suggest for future research to add more variables, make more in-depth observations such as added methods of interviewing and expanding populations.

Keywords: due professional care, accountability, professional ethics, quality audit.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh *due profesional care*, akuntabilitas dan etika profesi terhadap kualitas audit. Responden penelitian dalam penelitian ini adalah staf auditor dengan jabatan junior, senior dan supervisor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Sampel yang digunakan sebanyak 10 Kantor Akuntan Publik yang diwakilkan oleh 45 staf auditor, yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden di awal bulan Desember 2017. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa : (a) *due profesional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti semakin *due profesional care* seseorang auditor maka semakin baik kualitas auditnya. (b) akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini berarti auditor tidak dapat dikatakan berkualitas apabila akuntabilitas tidak berdasarkan bukti-bukti otentik dari fakta yang diperolehnya. (c) etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti semakin seorang auditor memiliki etika profesi yang baik maka semakin baik juga kualitas auditnya. Peneliti menyarankan untuk penelitian di masa mendatang untuk menambah lebih banyak variabel, melakukan observasi lebih mendalam seperti ditambahkan metode wawancara dan memperluas populasi.

Kata kunci: *due profesional care*, akuntabilitas, etika profesi, kualitas audit.

PENDAHULUAN

Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab pada audit atas laporan keuangan historis yang dipublikasikan dari semua perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham, mayoritas perusahaan besar lainnya, serta banyak perusahaan berskala kecil dan organisasi non komersial (Arens, 2011). Dalam hal ini auditor ditunjuk untuk melakukan tugas tersebut. Auditor sebagai suatu profesi sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan agar jasa yang diberikan tersebut dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Agar hasil kerja auditor berkualitas auditor harus memenuhi persyaratan sehingga hasil kerja auditor dapat dipercaya dan diandalkan dalam pengambilan keputusan

oleh pihak manajemen. Dalam melaksanakan tugasnya seorang akuntan harus mengikuti standar profesi yang dititik beratkan kepada kepentingan publik, ini berarti bahwa setiap auditor diwajibkan mengikuti standar profesi yang telah ditentukan di mana untuk mengikuti standar profesi adalah bentuk rasa tanggung jawab auditor baik terhadap klien maupun publik. Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dalam hal ini KAP perlu meningkatkan kualitas audit untuk meningkatkan auditor agar kembali dapat dipercayai pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan *Due professional care*, Akuntabilitas dan Etika Profesi. Untuk memberikan bukti empiris bahwa *due professional care* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit. Meningkatnya kebutuhan akan profesi akuntan publik sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagi lembaga hukum perusahaan di negara tersebut. Berbagai macam cara dilakukan perusahaan untuk mengembangkan diri. Penambahan modal dari kreditur, keputusan untuk berinvestasi, melakukan ekspansi dan lain sebagainya membuat profesi akuntan publik sebagai auditor semakin dibutuhkan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit? (2) apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?(3) apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *due professional care*, akuntabilitas dan etika profesi terhadap kualitas audit.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggung jawaban kepada agen (manajemen). Tetapi sering kali terjadi kecenderungan tindakan manajemen yang membuat laporan agar terlihat baik sehingga kinerjanya dianggap baik.

Due Profesional Care

Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya. Auditor dituntut untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (*fraud*). Standar umum ketiga menghendaki auditor independen untuk cermat dan seksama dalam menjalankan tugasnya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya review secara kritis pada setiap tingkat supervise terhadap pelaksanaan audit. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang dihasilkan. Auditor yang cermat dan seksama akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Akuntabilitas

Akuntabilitas atau dalam bahasa inggris *accountability* memiliki arti yaitu keadaan untuk dipertanggung-jawabkan, keadaan dapat dimintai pertanggung-jawaban. Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggung-jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya Mardisar dan Sari (2007). Tanggung jawab auditor terletak pada menemukan salah saji baik yang disebabkan karena kekeliruan atau kecurangan dan memberikan pendapat atas bukti audit yang diberikan klien. Tidak hanya bertanggung jawab pada klien, tapi auditor juga memiliki tanggung jawab terhadap profesinya. Auditor harus mematuhi standar profesi yang ditetapkan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Etika Profesi

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Kode Etik Profesi Akuntan Publik (sebelumnya disebut Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik) adalah aturan etika yang harus diterapkan oleh anggota Institut Akuntan Publik Indonesia atau IAPI (sebelumnya Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik atau IAI-KAP) dan staf profesional (baik yang anggota IAPI maupun yang bukan anggota IAPI) yang bekerja pada satu Kantor Akuntan Publik.

Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidak selarasan informasi yang terdapat diantara manajer dan para pemegang saham dengan pengguna jasa pihak luar dalam memeriksa laporan keuangan serta memberikan pendapat bahwa laporan yang disajikan telah sesuai dan benar. Bagi pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham dapat mengambil keputusan melalui laporan yang telah diaudit. Sehingga auditor sebagai pihak ketiga mempunyai peran penting dalam proses audit dan pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh sebab itu, kualitas audit adalah hal yang harus dipertahankan oleh seorang auditor dalam proses pengauditan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Auditor dituntut untuk bersikap skeptis, dimana auditor harus mengevaluasi bukti audit dengan tujuan bukti yang diberikan memang benar objektif. Bila auditor tidak dapat memertahankan sikap skeptis, maka penilaian atas bukti audit tidak dapat dipercaya dan diragukan kredibilitasnya. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, ketika auditor sudah tidak mampu lagi memertahankan sikap skeptik profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Mansur (2007) juga menyatakan hal serupa bahwa jika auditor gagal dalam menggunakan sikap skeptis atau penerapan sikap skeptis yang tidak sesuai dengan kondisi pada saat pemeriksaan, maka opini audit yang diterbitkannya tidak berdaya guna dan tidak memiliki kualitas audit yang baik. Oleh karena itu *due profesional care* dapat memengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian diatas serta kesimpulan dari landasan teori yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: *due profesional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas adalah keadaan dimana seseorang memertanggung jawabkan segala tindakan yang dilakukan. Auditor bertanggung jawab terhadap hasil penilaian bukti-bukti audit yang diberikan klien, sehingga hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh klien. Jika auditor memiliki akuntabilitas yang tinggi, maka hasil penilaian akan berkualitas. Pengukuran kinerja sangat penting untuk menilai akuntabilitas organisasi dan manajer dalam menghasilkan pelayanan publik yang lebih baik Mardiasmo (2005). Berdasarkan teori dan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kognitif (penilaian kinerja) auditor pada Kantor Akuntan Publik. Mardiasmo (2005) menyebutkan tanggung jawab (akuntabilitas) auditor dalam melaksanakan audit akan memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Akuntan yang memiliki kesadaran akan pentingnya peranan akuntan bagi profesi dan masyarakat, auditor akan melakukan pekerjaannya dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian diatas serta kesimpulan dari landasan teori yang ada, maka dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Etika Profesi terhadap Kualitas Audit

Etika merupakan aturan atau norma yang mengatur tingkah laku maupun perilaku seseorang. Seseorang Akuntan Publik dalam menjalankan tugasnya dan keputusan auditnya harus memertimbangkan kode etik etika profesi sebagai standar pekerjaan. Etika profesi dibutuhkan untuk meyakinkan masyarakat karena masyarakat akan memercayai profesi seseorang jika telah menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya. Etika profesi berkaitan erat dengan masalah prinsip yang dipegang Akuntan Publik untuk menjaga, menjunjung, serta menjalankan nilai-nilai kebenaran dan moralitas, seperti tanggung jawab profesi dan perilaku profesional. Semakin tinggi etika yang dijunjung Akuntan Publik maka diharapkan kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula. Etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit seorang Akuntan Publik. Pendapat berkebalikan menyebutkan bahwa etika tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh Akuntan Publik. Berdasarkan hasil penelitian diatas serta kesimpulan dari landasan teori yang ada, maka dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Etika Profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kasual komparatif (*Casual Comparative Research*) yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan bentuk pengaruh antara variabel Independen (*due profesional care*, akuntabilitas dan etika profesi) dengan variabel dependen (kualitas audit). Penelitian kasual komparatif merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu penelitian pada data-data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa.

Populasi dalam penelitian ini adalah meliputi seluruh staf auditor baik (partner, manajer, supervisor, senior dan junior auditor) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2015 di wilayah Surabaya. Alasannya adalah karena banyak darimulai KAP besar maupun KAP kecil yang berada di Kota Surabaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor memang sangat banyak dibutuhkan khususnya pada wilayah kota Surabaya, sehingga menuntut eksistensi seorang auditor independen dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang berkualitas dan independen.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan sampel yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* merupakan metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu Sangaji dan Sopiah, (2010). Berdasarkan metode tersebut maka kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya. (2) Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor di KAP yang meliputi partner, manajer, supervisor, senior dan junior auditor sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden dengan minimal 1 tahun kerja.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data subjek (*self-report data*) yang berisikan opini setiap auditor yang dituangkan dalam pemberian jawaban atas pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner yang akan dibagikan. Kuisisioner yang disebarkan secara langsung oleh peneliti kepada masing-masing KAP yang bersedia menerima dan mengisi kuisisioner, karena dengan cara ini maka kuisisioner akan dipastikan lebih tepat sasaran, efektif dan efisien. Dalam kuisisioner yang dibagikan oleh peneliti, peneliti menggabungkan dan memodifikasi beberapa kuisisioner. Peneliti memodifikasi beberapa kuisisioner terdahulu dikarenakan peneliti menilai bahwa terdapat penggunaan kata yang tidak untuk dipertanyakan. Oleh karena itu peneliti melakukan beberapa hal dalam mengolah kembali kuisisioner tersebut diantaranya: membebani pertanyaan yang kurang jelas, meniadakan pertanyaan yang sama dalam setiap variabel, menambahkan pertanyaan yang kurang dalam setiap variabelnya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah obyek penelitian yang menjadi pusat atau penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Sedangkan variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Sangadji dan Sopiah, 2010:136). Penelitian ini menguji variabel independen, yaitu *due professional care*, akuntabilitas, dan etika profesi terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Due Profesional Care

Due profesional care didefinisikan sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skpetisme profesional. Pengukuran *due profesional care* dapat dilakukan melalui dua aspek yaitu skpetisme profesional dan keyakinan memadai pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Pada variabel ini digunakan 8 item pertanyaan yang diukur dengan 5 point skala likert, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju.

Akuntabilitas

Menurut Mardisar dan Sari (2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan yang membuat seseorang berusaha mempertanggung jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Lingkungan disini maksudnya adalah lingkungan atau tempat dimana seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaannya yang dapat memengaruhi keadaan disekitarnya. Pada variabel ini digunakan 7 item pertanyaan yang diukur dengan 5 point skala likert, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju.

Etika Profesi

Etika Profesi merupakan nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik. Auditor harus menaati kode etik sebagai akuntan. Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek. Kode etik sangat diperlukan karena dalam kode etik mengatur perilaku akuntan publik menjalankan praktik. Ada dua sasaran dalam kode etik ini, yaitu pertama, kode etik ini bermaksud untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum profesional. Kedua, kode etik ini bertujuan untuk melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional. Salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya adalah tanggung jawab profesi akuntan publik dalam melindungi kepentingan publik. Pada variabel ini digunakan 8 item pertanyaan yang diukur dengan 5 point skala likert, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju.

Variabel Dependen

Kualitas Audit

Menurut Rosnidah dan Kamarudin (2010) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Pada variabel ini digunakan 8 item pertanyaan yang diukur dengan 5 point skala likert, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju.

Teknik Analisis Data

Uji Kualitas Data

Pengukuran dan pengujian suatu kuisisioner atau hipotesis bergantung pada kualitas data yang digunakan dalam pengujian tersebut. Data penelitian tersebut tidak akan bermanfaat jika instrument yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian tidak mempunyai *reability* (tingkat keandalan) dan *validity* (tingkat kebenaran/kesalahan yang tinggi). Pengujian pengukuran tersebut menunjukkan konsistensi dan akurasi data yang didapatkan. Pengujian validitas dan reabilitas kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*).

Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau *valid* tidaknya suatu kuisisioner, sehingga suatu kuisisioner dikatakan *valid* jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut (Ghozali, 2009). Validitas item-item pertanyaan kuisisioner dapat diukur dengan melakukan korelasi antara skor item pertanyaan dengan total skor variabel atau konstruk. Apabila korelasi antara masing-masing item atau indikator terhadap total skor variabel menunjukkan hasil probabilitas $<0,01$ atau $<0,05$ berarti angka probabilitas tersebut signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pertanyaan adalah valid (Ghozali, 2009).

Uji Reliabilitas

Digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk, sehingga kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawabannya konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2009). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan *cronbach alpha* lebih besar dari 0,6. (Ghozali, 2009).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal dan nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-rata (Suliyanto, 2011:69). Untuk mendeteksi apakah nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak, dapat digunakan metode analisis grafik dengan pendekatan *Normal Probability Plot*. Namun karena pengujian melalui grafik *Normal Probability Plot* dapat memberikan hasil yang subyektif. Artinya, antara orang yang satu dengan yang lain dapat berbeda dalam interpretasinya. Maka dalam penelitian ini juga dilakukan uji *Kolmogrov-Smirnov* yang bertujuan untuk memastikan bahwa data benar-benar sudah terdistribusi normal. Apabila hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* (nilai Sig) berada di atas $\alpha = 0,05$, maka asumsi normalitas dianggap sudah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel dependen. Uji multikolinieritas dilakukan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Nilai kurang dari 10 menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen masih bisa diterima (Ghozali, 2009:96)

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berarti terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Metode yang digunakan adalah analisis grafik dengan mengamati *scatterplot* yang terdiri dari sumbu horizontal menggambarkan nilai *Predicted Standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *Residual Studentized* (Suliyanto, 2011:95). Apabila *scatterplot* membentuk pola tertentu, maka menunjukkan ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *scatterplot* menyebar secara acak, hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Suliyanto (2011), analisa regresi linier berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisa hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$KAU = \alpha + \beta DPC + \beta AKS + \beta EPF + e$$

KAU	: Kualitas Audit
DPC	: <i>Due Profesional Care</i>
AKS	: Akuntabilitas
EPF	: Etika Profesi
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
e	: Error

Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran untuk menguji seberapa jauh model regresi yang mempunyai kemampuan dalam menjelaskan variabel terikat (variabel dependen) dengan memiliki nilai koefisien determinasi R^2 antara nol dan satu. Nilai R^2 dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Apabila nilai R^2 kecil (kurang dari nol), maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. (2) Apabila nilai $R^2=0$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dan terikatnya. (3) Apabila nilai R^2 mendekati satu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependen. (4) Apabila nilai $R^2=1$, maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen berhubungan dan berpengaruh baik terhadap variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian kesesuaian model ini dilakukan yang berguna untuk mengetahui penetapan model penelitian pengaruh *due profesional care*, akuntabilitas dan etika profesi terhadap kualitas audit. Hasil dari pengujian kelayakan model ini terdapat pada output SPSS yang dapat dilihat pada tabel ANOVA yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melakukan perbandingan antara *p-value* pada kolom signifikan dengan *level of significant*. Dari uraian diatas terdapat beberapa prosedur uji kelayakan model: (a) Hipotesis $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ (ini berarti *due profesional care*, akuntabilitas dan etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit). $H_0 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$ (ini berarti *due profesional care*, akuntabilitas dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit). (b) Dalam penelitian ini untuk *level of significant* menggunakan $\alpha=0,05$ atau 5%. (c) Kriteria pengujian sebagai berikut: (1) Apabila nilai kesesuaian model untuk pengujian signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima H_1 ditolak yang artinya adalah *due profesional care*, akuntabilitas dan etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. (2) Apabila nilai kesesuaian model untuk pengujian signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak H_1 diterima yang artinya adalah *due profesional care*, akuntabilitas dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel tergantung. Sehingga apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel tergantung atau tidak (Suliyanto, 2011:55). Menentukan hipotesis uji-t: $H_0 : \beta_i=0$, yang berarti bahwa dari masing-masing variabel independen secara individual tidak

berpengaruh terhadap variabel dependen. $H_0 : \beta_i \neq 0$, yang berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.05$ atau 5% dan apabila nilai signifikansi untuk masing-masing variabel $> 0,05$, maka H_0 diterima H_1 ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial dari variabel *Due Profesional Care* terhadap kualitas audit. Namun, apabila nilai signifikansi uji hipotesis t untuk masing-masing variabel $< 0,05$, maka H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh secara parsial dari variabel *Due Profesional Care* terhadap kualitas audit.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuisisioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Penelitian ini menggunakan pengukuran variabel dengan *skala likert* point 5. Skala likert adalah ukuran atau ketidaksetujuan pada suatu subyek, objek, atau kejadian tertentu. Dengan indikator-indikator dari setiap variabel yang akan dijadikan pertanyaan dalam kuisisioner dan setiap pertanyaan mempunyai skor sebagai berikut:

Tabel 1
Skor Jawaban Responden

Pilihan Jawaban Responden	Skor Jawaban
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP di kota Surabaya. Kuisisioner yang disampaikan pada responden disertai surat permohonan untuk menjadi responden dan penjelasan mengenai tujuan penelitian. KAP yang menjadi objek penelitian ini disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
KAP yang diberikan Kuisisioner

No.	Nama KAP	Dikirim	Dapat Diolah
1.	KAP Drs. Bambang Siswanto	7	5
2.	KAP Drs. Basri Hardjosumarto, M.Si, Ak. & Rekan	7	5
3.	KAP Chatim, Atjeng, Sugeng & Rekan (Cabang)	7	5
4.	KAP Buntaran & Liswati	7	5
5.	KAP Habis Basumi	7	5
6.	KAP Drs. J. Tanzil & Rekan	7	5
7.	KAP Hamzens	7	0
8.	KAP Made Sudarma, Thomas & Dewi (Cabang)	7	5
9.	KAP Riza, Adi, Syahril & Rekan (Cabang)	7	5
10.	KAP Drs. Robby Bumolo	7	5
Total		70	45

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Deskriptif Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari responden yang mengisi kuisisioner, dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Pria	21	46,7%
2.	Wanita	24	53,3%
Total		45	100%

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Deskriptif Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dari auditor yang mengisi kuisisioner untuk dijadikan responden, dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Tingkat Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	S2	10	22,2%
2.	S1	26	57,8%
3	D3	9	20,0%
Total		45	100%

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Deskriptif Karakteristik Responden berdasarkan Jabatan atau Kedudukan dalam Kap

Karakteristik responden berdasarkan jabatan atau kedudukan dalam KAP dari auditor yang mengisi kuisisioner untuk dijadikan responden, dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Jabatan atau Kedudukan dalam KAP

No.	Jabatan /Kedudukan	Frekuensi	Persentase
1.	Junior Auditor	22	48,9%
2.	Senior Auditor	17	37,8%
3.	Supervisor	6	13,3%
Total		45	100%

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Deskriptif Karakteristik Responden berdasarkan Lama Bekerja

Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja. Responden di KAP dari auditor yang mengisi kuisisioner untuk dijadikan responden, dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Lama Bekerja di KAP

No.	Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
1.	1-2 Tahun	21	46,7%
2.	3-5 Tahun	17	37,8%
3.	>5 Tahun	7	15,6%
	Total	45	100,0%

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif pada tabel 7 berikut ini menunjukkan nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel. Nilai minimum merupakan nilai terendah untuk setiap masing-masing variabel, sedangkan nilai maksimum merupakan nilai tertinggi untuk setiap masing-masing variabel dalam penelitian.

Tabel 7
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Due Profesional Care	45	22	39	30,53	3,603
Akuntabilitas	45	21	33	27,18	2,855
Etika Profesi	45	24	40	31,69	3,630
Kualitas Audit	45	24	37	31,16	31,140
Valid N (listwise)	45				

Sumber :Data sekunder diolah, 2018

Uji Validitas

Pengukuran dikatakan valid jika mengukur yang tujuannya adalah nyata atau benar. Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan secara statistic yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total yaitu menggunakan metode *Product Moment Pearson Correlation*. data dinyatakan valid jika nilai r-hitung yang merupakan nilai dari *Corrected Item Total Correlation* > dari r-tabel pada signifikasi 0,05 (5%). Hasil perhitungan dari uji validitas dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Total Pearson Correlation	r Kritis	Ket
Due Profesional Care (DPC)	DPC ₁	0,591	0,294	Valid
	DPC ₂	0,625	0,294	Valid
	DPC ₃	0,630	0,294	Valid
	DPC ₄	0,705	0,294	Valid
	DPC ₅	0,617	0,294	Valid
	DPC ₆	0,766	0,294	Valid
	DPC ₇	0,666	0,294	Valid
	DPC ₈	0,544	0,294	Valid
Akuntabilitas (AKS)	AKS ₁	0,567	0,294	Valid
	AKS ₂	0,524	0,294	Valid
	AKS ₃	0,628	0,294	Valid
	AKS ₄	0,536	0,294	Valid
	AKS ₅	0,634	0,294	Valid
	AKS ₆	0,740	0,294	Valid
	AKS ₇	0,736	0,294	Valid
Etika Profesi (EPF)	EPF ₁	0,820	0,294	Valid
	EPF ₂	0,702	0,294	Valid
	EPF ₃	0,628	0,294	Valid
	EPF ₄	0,792	0,294	Valid
	EPF ₅	0,792	0,294	Valid
	EPF ₆	0,748	0,294	Valid
	EPF ₇	0,825	0,294	Valid
	EPF ₈	0,795	0,294	Valid
Kualitas Audit (KAU)	KAU ₁	0,597	0,294	Valid
	KAU ₂	0,587	0,294	Valid
	KAU ₃	0,697	0,294	Valid
	KAU ₄	0,664	0,294	Valid
	KAU ₅	0,671	0,294	Valid
	KAU ₆	0,763	0,294	Valid
	KAU ₇	0,841	0,294	Valid
	KAU ₈	0,628	0,294	Valid

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Uji Reliabilitas

Suatu kuisisioner dapat dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan cara *one shot method* atau pengukuran sekali saja. Untuk mengukur reliabilitas dengan melihat *cronbach alpha* yaitu suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60 menurut (Ghozali, 2009:76). Dari hasil uji reliabilitas nilai *cronbach alpha* nampak pada tabel 9:

Tabel 9
Hasil Uji Reliabilitas

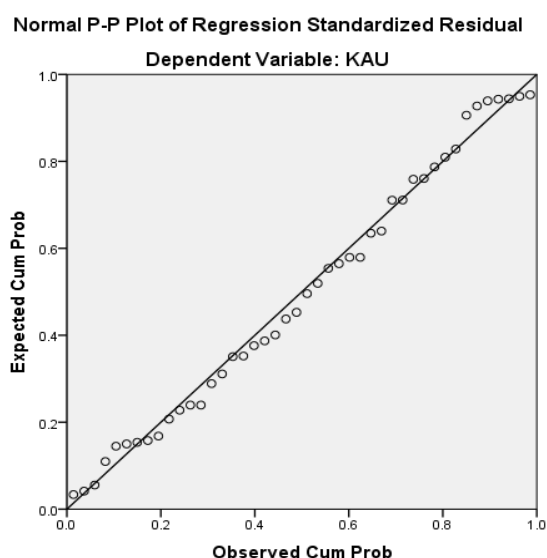
Keterangan	Cronbach's Alpha	N of Item
Due Profesional Care	0,882	8
Akuntabilitas	0,863	7
Etika Profesi	0,872	8
Kualitas Audit	0,870	8

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan persamaan regresi yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS versi 20, maka diperoleh hasil olahan data yang disajikan pada gambar 1 berikut ini:



Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Gambar 1

Grafik Normal Probability Plot

Tampilan grafik normal P-P Plot of Regression Standardized terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh peneliti layak digunakan meskipun terdapat beberapa plot yang sedikit menyimpang dari garis diagonal. Namun karena pengujian melalui garfik Normal Probability Plot dapat memberikan hasil yang subyektif, artinya adalah antara orang yang satu dengan orang yang lain dapat berbeda dalam menginterpretasikannya, maka dalam penelitian ini juga dilakukn uji Kolmogorov-Smirnov yang bertujuan untuk memastikan bahwa data benar-benar sudah terdistribusi normal. Disamping menggunakan analisis grafik dapat dilakukan analisis statistic dengan uji Kolmogorov-Smirnov (1-Sampel K-S) yang disajikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000000
	Std. Deviation	,37860991
Most Extreme Difference	Absolute	,067
	Positive	,059
	Negative	-0,67
Kolmogorov-Smirnov Z		,452
Asymp. Sig. (2-tailed)		,987

a. Test distribution normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 10 dapat diketahui bahwa besarnya nilai asymp sig (2-tailed) sebesar $0,987 > 0,050$, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinierity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1. (Constant)			
DPC	.726	1.378	Bebas Multikolinieritas
AKS	.463	2.161	Bebas Multikolinieritas
EPF	.565	1.769	Bebas Multikolinieritas

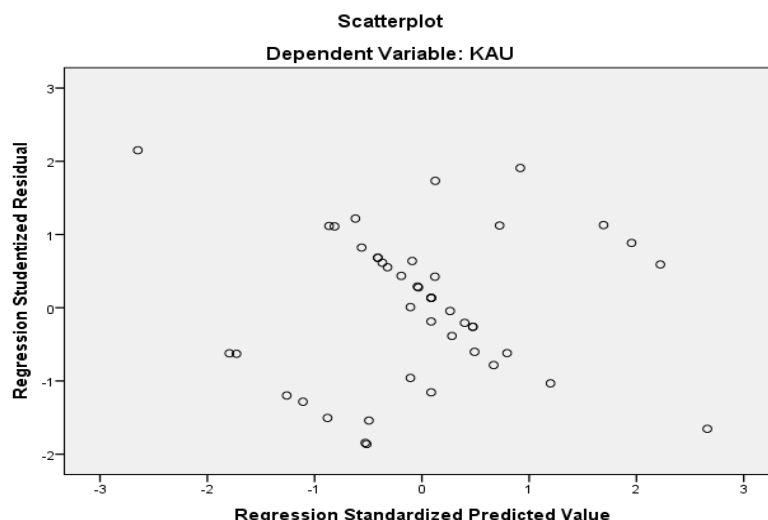
a. Dependent Variabel : KAU

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 11 dapat diketahui bahwa besarnya nilai Variance Influence Factor (VIF) pada seluruh variabel due profesional care, etika profesi dan akuntabilitas lebih kecil dari 10. Sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka hal ini berarti model yang digunakan dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau bisa disebut juga dengan bebas multikolinieritas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Dimana apabila tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka 0, atau titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja. Hasil dari uji heteroskedastisitas nampak pada gambar 2:



Sumber: Data sekunder diolah, 2018
Gambar 2
Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar *scatterplot* diatas terlihat bahwa data menyebar diatas atau dibawah saja, sehingga regresi ini dapat dikatakan memenuhi uji heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui persamaan yang menyatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari hasil perhitungan regresi linier berganda yang telah didapatkan dari analisis data menggunakan SPSS. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 12:

Tabel 12
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std.Error
1	(Constant)	1.007	.556
	DPC	.612	.142
	AKS	-4.86	.175
	EPF	.609	.136

a. Dependen Variable: KA

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan pada perhitungan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 20 yang terdapat pada tabel 12, maka dapat dirumuskan:

$$KAU = 1,007 + 0,612_{DPC} - 0,486_{AKS} + 0,609_{EPF}$$

Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan aplikasi SPSS sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi
ModelSummary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.721 ^a	.519	.484	.392

a. Predictors : (Constant), *Due Profesional Care*, Akuntabilitas dan Etika Profesi
 Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 13, diketahui determinasi (R^2) diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,519 atau 51,9%. Hal ini berarti variabel *due profesional care*, etika profesi dan akuntabilitas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 51,9% sedangkan sisanya ($100\% - 51,9\% = 48,10\%$) dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian. Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara simulasi antara variabel *due profesional care*, etikaprofesi dan akuntabilitas secara bersama-sama terhadap kualitas audit. Koefisien determinasi ini ditunjukkan dengan (R) dengan 0,721 atau 72,1% yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel *due profesional care*, etika profesi dan akuntabilitas secara bersama-sama pada kualitas audit memiliki hubungan yang bisa dikatakan sangat erat.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Adapun hasil analisis uji kesesuaian model dengan *software* SPSS 20 sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Uji Kesesuaian Model

Model		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	6.812	3	2.271	14.761	.000 ^b
	Residual	6.307	41	.154		
	Total	13.119	44			

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil tabel 14 tersebut menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 14.761 dengan tingkat signifikan .000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini cocok atau *Fit*.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t dapat dilihat tabel 15:

Tabel 15
Hasil Uji Statistik t

Variabel	t	Sig	Keterangan
Due Profesional Care (DPC)	4.478	0,00	Signifikan
Aluntabilitas (AKS)	-2.771	0,08	TidakSignfikan
Etika Profesi (EPF)	4.321	0,00	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Pengujian pengaruh *due profesional care* terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi 0,00 atau nilai signifikansi $< 0,05$, maka diputuskan H1 diterima yang berarti *due profesional care* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Pengujian pengaruh Akuntabilitas terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi 0,08 atau nilai signifikansi $> 0,05$, maka diputuskan H2 ditolak yang berarti Akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Pengujian pengaruh Etika Profesi terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi 0,00 atau nilai signifikansi $< 0,05$, maka diputuskan H3 diterima yang berarti Etika Profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Pembahasan

Pengaruh Due Profesional Care terhadap Kualitas Audit

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun dalam kecurangan. Selain itu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit. Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due profesional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan. *Due profesional care* dapat diterapkan dalam pertimbangan profesional (*proffesional judgment*), meskipun dapat saja terjadi penarikan kesimpulan yang tidak tepat ketika audit sudah dilakukan dengan seksama.

Berdasarkan perhitungan didapat bahwa *due profesional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti bahwa kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Auditor harus menggunakan *due profesional care* dalam melaksanakan tugasnya. *Due profesional care* mengandung dua aspek penting yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. Auditor dituntut untuk bersikap skeptis, dimana auditor harus mengevaluasi bukti audit dengan tujuan bukti yang diberikan memang benar objektif. Bukti audit yang objektif memungkinkan untuk meperoleh keyakinan memadai, sehingga auditor dapat memberikan pendapat atas bukti audit tersebut. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *due profesional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas merupakan konsep yang kompleks lebih sulit mewujudkan daripada memberantas korupsi. Akuntabilitas adalah keharusan lembaga-lembaga sektor publik untuk lebih menekan pada pertanggungjawaban horizontal (masyarakat) bukan hanya pertanggungjawaban vertikal (otoritas yang lebih tinggi). Akuntabilitas adalah pertanggung jawaban dari seseorang atau sekelompok orang yang diberi amanat untuk menjalankan tugas tertentu kepada pihak pemberi amanat baik secara vertikal maupun secara horizontal. Ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Kedua,

seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang akuntabilitasnya rendah ketika menyelesaikan pekerjaan, dan ketiga seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas.

Berdasarkan perhitungan yang didapat bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian hipotesis ini tidak mendukung penelitian Diani dan Ria (2007) yang menyatakan bahwa tanggung jawab (akuntabilitas) auditor dalam melaksanakan audit akan memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Akuntan yang memiliki kesadaran akan pentingnya peranan akuntan bagi profesi dan masyarakat, auditor akan melakukan pekerjaannya dengan baik.

Pengaruh Etika Profesi terhadap Kualitas Audit

Auditor dalam menjalankan profesi akuntansinya harus lebih sensitif dalam memahami masalah etika profesi, mampu melaksanakan standar etika dan mendukung tujuan dari norma profesionalnya yang merupakan salah satu aspek komitmen profesinya, dengan begitu kualitas hasil audit akan lebih terjaga, karena tingkat sensitivitas dari seseorang auditor akan mempengaruhi bagaimana auditor tersebut membuat keputusan dan mengambil kesimpulan. Setiap akuntan publik jugadiharapkan mengang teguh Etika Profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para akuntan publik, sehingga dapat memberikan pendapat audit yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Berdasarkan perhitungan yang didapat bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa hubungan etika profesi searah dengan kualitas audit tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat etika profesi yang dimiliki oleh auditor kualitas hasil audit pun akan semakin tinggi, hal ini menunjukkan bahwa auditor cenderung menjaga standar profesionalnya ketika menjalankan penugasan audit sehingga perilakunya lebih etis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh *due profesional care*, akuntabilitas dan etika profesi terhadap kualitas audit pada KAP di Surabaya. Penelitian ini dilakukan mulaidari akhir bulan September 2017 sampai dengan akhir bulan februari 2018. Dengan sampel auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik di Surabaya sejumlah 45 responden. Berikut ini kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan penelitian yang telah dilakukan: (1) *Due Profesional Care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Auditor harus menggunakan *due profesional care* dalam melaksanakan tugasnya. *Due profesional care* mengandung dua aspek penting yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. (2) Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor bertanggung jawab terhadap hasil penilaian bukti-bukti audit yang diberikan klien, sehingga hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh klien. Jika auditor memiliki akuntabilitas yang

tinggi, maka hasil penilaian akan berkualitas. Pengukuran kinerja sangat penting untuk menilai akuntabilitas organisasi dan manajer dalam menghasilkan pelayanan publik yang lebih baik. (3) Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Setiap akuntan publik jugadiharapkan memgang teguh Etika Profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingantidaksehat dapat dihindarkan. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *due profesional care*, akuntabilitas dan etika profesi terhadap kualitas audit, peneliti memberikan saran dan implikasi atas hasil penelitian sebagai berikut: (1) Untuk penelitian selanjutnya perlu ditambahkan lagi variabel yang dapat mempengaruhi kualitasaudit. Seperti pengalaman, *audit fee*, *time budget pressure* dan lain sebagainya. (2) Untuk penelitian selanjutnya perlu melakukan observasi lebih mendalam seperti ditambahkan metode wawancara. (3) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperluas sampel penelitian auditor, tidak hanya yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Surabaya tetapi juga pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur atau kota besar lainnya seperti Jakarta, Jogjakarta, Bandung dan lain sebagainya. (4) Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan tidak menyebarkan kuesioner pada *high season*, dima auditor sedang sibuk menyiapkan laporan keuangan sesuai target klien yaitu biasanyadi bulan Desember-April. Pada *high season* biasanya Kantor Akuntan Publik akan menolak pengisian kuesioner dimana untuk menjaga konsentrasi auditornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, 2011. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 1. Edisi kedua belas. Erlangga. Jakarta.
- Diani, dan Ria. 2007. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *SNA X Makasar*.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan ke IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mardisar, D. dan R.N. Sari. 2007. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Audit Hasil Kerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi 26-28 Juli*. 1-25. Makasar.
- Mansur, T. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Ditinjau dari Persepsi Auditor atas Pelatihan dan Keahlian, Independensi, dan Penggunaan Kemahiran Profesional. *Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta
- Mardiasmo. 2005. *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi 2. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Rahman dan A, Taufik. 2009. Persepsi Auditor mengenai Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Due Profesional Care terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Rosnidah, I.R dan Kamarudin. 2010. Analisis Dampak Motivasi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kabupaten Cirebon). *Jurnal Akuntansi*. Bandung.

Sangadji, M.E. dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Edisi 1. Andi. Yogyakarta.

Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan, Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta.

